



## Taman Perempuan Bali: Mengejauantahkan Pemberdayaan Perempuan di Desa Kayuputih

Kadek Jayanta<sup>1\*</sup>, Ni Kadek Sintya Dewi<sup>2</sup>, Ni Wayan Putri Surya Deanik<sup>3</sup>, I. N. Sukajaya<sup>4</sup>, Sahda Nabila Pramesti<sup>5</sup> 

<sup>1,2,3,4,5</sup> Jurusan Matematika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

\*Corresponding author: [jayanta@undiksha.ac.id](mailto:jayanta@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Salah satu bagian dari *The Sustainable Development Goals* (SDG's) adalah kesetaraan gender. Mirisnya, indeks kesetaraan gender di Indonesia pada peringkat 101 dari 156 negara (*World Economic Forum*, 2021). Menjadi berdaya adalah hak setiap perempuan. Melalui program Perempuan Taman Perempuan Bali, pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kayuputih, Kabupaten Buleleng ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pemberdayaan berupa pelatihan keterampilan dan pendampingan yang dapat menjadi pioner dalam memberdayakan perempuan. Kegiatan ini menasar kelompok perempuan usia produktif 16-35 tahun yang berasal dari Desa Kayuputih, Kabupaten Buleleng. Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa menurunnya minat remaja perempuan di Desa Kayuputih untuk menikah di usia muda menjadi 5% dan meningkatnya wawasan mengenai kesehatan reproduksi, kegiatan ini juga mampu menghasilkan dan melaksanakan kurikulum pembelajaran non formal pelajaran matematika dan bahasa inggris selama satu semester, Meningkatkan pengetahuan dalam memecahkan masalah matematika serta terampil dalam berkomunikasi menggunakan bahasa inggris, serta adanya kelompok remaja perempuan yang terampil dalam menari serta dilaksanakannya pagelaran seni tari. Hasil pengabdian ini diharapkan mampu mengatasi segala permasalahan kesetaraan gender yang ada di Desa Kayuputih, Kabupaten Buleleng.

**Kata Kunci:** Desa Kayuputih, Pemberdayaan, Perempuan, Taman Perempuan Bali

### Abstract

One part of *The Sustainable Development Goals* (SDGs) is gender equality. Sadly, the gender equality index in Indonesia is ranked 101 out of 156 countries (*World Economic Forum*, 2021). Being empowered is the right of every woman. Through the Bali Women's Park Women's program, the community service carried out in Kayuputih Village, Buleleng Regency aims to overcome these problems. This service activity is carried out with empowerment in the form of skills training and mentoring which can become pioneers in empowering women. This activity targeted women of productive age 16-35 years from Kayuputih Village, Buleleng Regency. This activity resulted in a decrease in the interest of young women in Kayuputih Village to marry at a young age to 5% and increased insight into reproductive health. This activity was also able to produce and implement a non-formal learning curriculum for mathematics and English for one semester. solve mathematical problems and are skilled in communicating using English, as well as a group of young women who are skilled in dancing and performing dance performances. The results of this service are expected to be able to overcome all the problems of gender equality that exist in Kayuputih Village, Buleleng Regency.

**Keywords:** Kayuputih Village, Empowerment, Women, Bali Women's Garden

## 1. PENDAHULUAN

Era emansipasi seperti sekarang, perempuan acapkali dianggap sebagai kelompok kelas kedua (subordinat) sehingga mereka tidak memperoleh persamaan hak dengan laki-laki. Hak asasi perempuan tampaknya masih menjadi pertanyaan dan perdebatan sampai sekarang (Krisnalita, 2018; Prantiasih, 2016). Pendapat tersebut didukung oleh pendapat lain yang menyatakan bahwa berbagai kondisi yang menjadi kendala perempuan untuk berperan aktif dalam masyarakat, seperti kontrol budaya yang cukup kuat terhadap perempuan, perbedaan

#### History:

Received : October 06, 2022

Revised : October 12, 2022

Accepted : November 13, 2022

Published : November 25, 2022

**Publisher:** Undiksha Press

**Licensed:** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



perlakuan antara laki-laki dengan perempuan di masyarakat yang kemudian berakibat pada terhambatnya pembentukan konsep diri, tidak mandirinya perempuan dan menyebabkan perempuan banyak tertinggal di berbagai sektor (Huda, 2020; Ihsan, 2019; Wei & Marder, 2012). Hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *The Sustainable Development Goals* (SDG's), terutama tujuan kelima yaitu kesetaraan gender. Dilansir dari Global Gender Gap Report 2021, indeks kesetaraan gender di Indonesia berada pada peringkat 101 dari 156 negara (Choi & Greaney, 2022; Gunawan et al., 2021; Ramiyati et al., 2022). Perempuan dinilai hanya dapat melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga, padahal perempuan sangat berperan penting dalam pembangunan. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh pemberdayaan disegala aspek keterampilan, pengetahuan, kekuasaan, dan energy yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya secara mandiri dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Fotoukian et al., 2014; Margayaningsih, 2016). Pemberdayaan perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan (Purnamawathi, 2019; Saugi & Sumarno, 2015; Vukovic et al., 2021). Pemberdayaan perempuan sering pula disebut sebagai peningkatan kualitas hidup personal perempuan, yakni suatu upaya untuk memberdayakan kehidupan perempuan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, edukasi atau pendidikan, sosial, komunikasi, informasi, dan lain sebagainya agar mereka terbebas dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan (Maimanah & Novianto, 2014; Probosiwi, 2015; Yani, 2018). Menurut Kemenko PMK, pemerintah Indonesia membidik empat sektor utama dalam pemberdayaan perempuan yakni di bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan dan ekonomi, serta terkait pencegahan kekerasan (Bascha et al., 2022; Ginting & Sihura, 2020; Wisnujati, 2020). Salah satu desa di Kabupaten Buleleng yang memiliki berbagai permasalahan dan kesenjangan berkaitan dengan pemberdayaan perempuan yaitu Desa Kayuputih.

Desa Kayuputih terletak di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa Kayuputih terletak 17 km dari Ibu Kota Kecamatan, 13 km dari Ibu Kota Kabupaten Buleleng dengan jarak tempuh ke Universitas Pendidikan Ganesha yaitu 13,6 km. Wilayah Desa Kayuputih memiliki topografi dataran tinggi dan terletak diantara ketinggian 400 sampai 550 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah mencapai 2.633 Ha/m<sup>2</sup>. Di tahun 2020, Desa Kayuputih terdiri dari 1.464 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 4.938 jiwa yang terdiri dari 2.453 orang laki-laki dan 2.485 orang perempuan. Dari 2.485 orang perempuan sebanyak 1.987 orang berada di usia produktif 15-45 tahun. Di Desa Kayuputih berbagai kekerasan kepada perempuan masih merebak. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 37 perempuan berusia 21 s.d. 32 tahun di Desa Kayuputih, 23 orang diantaranya pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu penyebab dari adanya kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan tersebut adalah kondisi ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan KDRT selama pandemi COVID-19 ini seperti faktor sosial, ekonomi, dsb. Faktor ekonomi menjadi penyebab yang paling utama saat pandemi covid-19 ini karena aktivitas ekonomi juga berkurang bahkan terhenti (Hossain, 2021; Radhitya et al., 2020; Zambrano-Monserrate et al., 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid-19 menjadikan kondisi keuangan sebagian besar keluarga di Desa Kayuputih menjadi anjlok. Berdasarkan hasil wawancara bersama Perbekel Desa Kayuputih, Gede Gelgel Ariawan, di Desa Kayuputih terdapat Kelompok Widya Tani (KWT) serta para perempuan yang bekerja sebagai pengusaha kecil menengah yang sebenarnya dapat mengoptimalkan kewirausahaan melalui hasil produk anyaman berbahan bambu dan olahan keripik singkong. Namun, produk yang dihasilkan tidak inovatif, belum memiliki *brand*, dan pemasarannya belum optimal. Selain dari segi ekonomi, permasalahan kekerasan dalam rumah tangga juga dapat terjadi karena komunikasi

yang kurang baik di lingkungan keluarga (Leigh et al., 2022; Santoso, 2019; Suteja & Muzaki, 2020). Pendapat ini didukung dengan pendapat bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan faktor terpenting dalam menentukan keharmonisan suatu rumah tangga (Alfons et al., 2017; Park & Nam, 2018). Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman perempuan tentang 8 fungsi keluarga serta belum adanya implementasi keluarga berencana dalam rumah tangga.

Permasalahan lain yang terjadi di Desa Kayuputih adalah pernikahan dini. Menurut penuturan ibu Kadek Yudiarini selaku anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), terdapat sekitar 3 dari 10 perempuan menikah di usia muda karena kehamilan di luar nikah. Setiap tahunnya ada saja perempuan yang hamil di usia muda dan belum menjalin status hubungan suami istri dan tentunya memiliki resiko terjangkit penyakit menular seksual. Hal ini didukung dengan pendapat bahwa hubungan laki-laki dengan perempuan meskipun dilakukan oleh suami dan istri, hubungan seksual tidak terlepas dari risiko terjadinya penyakit menular seksual, seperti sifilis, gonore, hingga HIV/AIDS (Purba et al., 2021). Disamping itu, di Desa Kayuputih pada tahun 2020 pernah digegerkan dengan adanya kasus pelecehan seksual. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memberikan edukasi dan memperbaiki pemahaman berkaitan dengan perempuan berdaya melalui mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia pernikahan. Hal ini bertujuan untuk menyokong program keluarga berencana terutama implementasi Triad KRR.

Akses pendidikan di Desa Kayuputih masih belum merata. Terdapat 1 Taman Kanak-kanak, 5 sekolah dasar, dan 1 sekolah menengah pertama yang tersebar di 4 dusun di Desa Kayuputih dengan catatan tidak adanya sekolah di Dusun Melaka. Berdasarkan data pelaporan di Desa Kayuputih tahun 2020 tercatat bahwa 363 orang perempuan usia 18-56 tahun tidak pernah mengenyam pendidikan dan 489 orang perempuan tidak menamatkan pendidikan SMP maupun SMA. Ditambah lagi, pembelajaran daring yang tidak optimal menjadi momok siswa yang tidak memahami pelajaran dengan baik dan acapkali dijadikan bahan *bullying*. Kecakapan literasi dasar yang hendaknya dimiliki oleh generasi saat ini perlu diperhatikan, mengingat bahwa dengan kecakapan literasi akan menjadi tumpuan dalam menghadapi tantangan zaman saat ini (Anggraini, 2016; Siregar et al., 2021). Namun, dengan adanya kondisi pendidikan yang belum optimal di Desa Kayuputih maka sangat penting untuk membelajarkan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung serta mengoptimalkan potensi pariwisata di Desa Kayuputih maka diperlukan peningkatan komunikasi berbahasa Inggris. Sementara itu, di bidang budaya tari juga terdapat polemik mengenai regenerasi para penari. Para penari yang masih aktif sebagian besar telah menikah dan pelatihan menari kepada remaja perempuan di Desa Kayuputih sudah vakum semenjak mewabahnya Covid-19. Permasalahan yang dialami perempuan Desa Kayuputih tidak boleh dibiarkan dan sangat penting untuk ditanggulangi karena setiap perempuan berhak menjadi berdaya. Langkah strategis yang disepakati bersama kelompok perempuan dan aparat desa adalah melakukan pemberdayaan kepada perempuan melalui Taman Perempuan Bali: Pemberdayaan Perempuan Desa Kayuputih yang Berkarakter, Terampil, Berbudaya dan Berwawasan Global Melalui Edukasi Terintegrasi. Pemberdayaan yang dilakukan untuk menjawab permasalahan perempuan di Desa Kayuputih, yaitu pelatihan dan pendampingan kewirausahaan produk anyaman berbahan bambu dan olahan keripik singkong, edukasi pendewasaan usia pernikahan, 8 fungsi keluarga, dan kesehatan reproduksi, tersedianya ruang konseling perempuan, pendampingan membaca, menulis, berhitung melalui pembelajaran matematika dan bahasa Inggris serta regenerasi kelompok pelestarian budaya tari melalui pelatihan menari setiap minggu untuk remaja perempuan di Desa Kayuputih.

Dalam pelaksanaan program ini, Tim HMJ Matematika berkoordinasi dengan aparat desa serta bekerjasama dengan ibu-ibu PKK dan Sekaa Teruna Teruni (STT) di Desa Kayuputih sehingga program ini akan dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjadi

program khusus PKK. Program ini juga melibatkan kemitraan dengan dinas-dinas terkait di Kabupaten Buleleng. Lentera bukanlah keniscayaan dan menjadi berdaya adalah hak setiap perempuan. Melalui Taman Perempuan Bali diharapkan mampu meringankan permasalahan perempuan di Desa Kayuputih melalui edukasi terintegrasi berlandaskan falsafah Tri Hita Karana sehingga dapat mewujudkan perempuan yang berkarakter, terampil, berbudaya, dan berwawasan global serta terciptanya desa ramah perempuan melalui program Taman Perempuan Bali.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Taman Perempuan Bali disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Taman Perempuan Bali**

Kurun Waktu	Tahapan Pelaksanaan	Luaran yang Ingin Dicapai
Tahun I (2022)		<p>Tersusunnya kurikulum non-formal sekolah perempuan di Desa Kayuputih, terjalinnya kerjasama dengan aparat desa, PKK Desa, STT, BSC, dan DPPKBPPPA Kabupaten Buleleng, serta terlaksananya satu semester program Taman Perempuan Bali.</p>
Tahun II (2023)		<p>Penambahan program dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan perempuan, penguatan kemitraan, dan berlangsungnya program tahun kedua Taman Perempuan Bali selama dua semester. Menjadi desa binaan Universitas Pendidikan Ganesha.</p>
Tahun III (2024)		<p>Adanya penambahan program pemberdayaan perempuan di Desa Kayuputih dari segi ekonomi dan kesehatan, menambah kemitraan dengan Dinas Pertanian Buleleng, serta menjadikan Taman Perempuan Bali sebagai program unggulan desa yang berkelanjutan.</p>

Secara rinci tahapan tersebut adalah sebagai berikut: Hasil Identifikasi Kebutuhan Masyarakat; Survei awal kegiatan PPK Ormawa telah dilakukan secara langsung di lapangan (*offline*) pada bulan Maret-April 2022. Terdapat hasil identifikasi kebutuhan perempuan di Desa Kayuputih, antara lain: (1) pelatihan kewirausahaan; (2) edukasi 8 fungsi keluarga, pendewasaan usia pernikahan, dan kesehatan reproduksi; (3) ruang konseling; (4) pembelajaran literasi dasar; dan (5) regenerasi pelestarian seni dan budaya tari. Kebutuhan perempuan di Desa Kayuputih tersebut dapat diwujudkan melalui lembaga pendidikan non-formal terintegrasi untuk perempuan melalui Taman Perempuan Bali.

Deskripsi Ringkas Khalayak Sasaran; Khalayak sasaran dalam kegiatan PPK Ormawa di Desa Kayuputih adalah kelompok perempuan usia produktif 16-35 tahun. Terdapat 34 perempuan yang tergabung di Taman Perempuan Bali yang berasal dari 5 banjar dinas di Desa Kayuputih kemudian ditambah dengan ibu-ibu PKK sebagai kelompok pendukung kegiatan. Dalam keseharian sebagian besar peserta Taman Perempuan Bali merupakan pelajar SMP hingga SMA/K, ibu rumah tangga, petani, pengusaha kecil menengah maupun pekebun. Kepesertaan Taman Perempuan Bali terdiri dari 18 orang perempuan berusia 21-35 tahun yang telah menikah serta 16 orang perempuan usia 16-23 tahun yang belum menikah.

Rencana Bentuk Intervensi Kepada Sasaran; Beberapa bentuk intervensi yang diberikan kepada kelompok perempuan antara lain adalah sebagai berikut: (1) pelatihan pembuatan anyaman berbahan bambu dan olahan keripik singkong; (2) penyuluhan secara insidental mengenai pemberdayaan perempuan melalui edukasi optimalisasi 8 fungsi keluarga, pendewasaan usia pernikahan, dan kesehatan reproduksi; (3) memberikan pendampingan secara rutin membaca, menulis berhitung melalui pembelajaran matematika dan bahasa inggris; (4) memberikan wadah konsultasi mengenai permasalahan yang dialami perempuan yang dinaungi tenaga profesional seperti psikolog; serta (5) pelestarian seni dan budaya tari melalui pelatihan menari setiap minggu.

Kemitraan dengan Berbagai Pihak; Rintisan kemitraan dilakukan dengan membangun ikatan kerjasama antara pihak Himpunan Mahasiswa Jurusan Matematika Undiksha bersama dengan perangkat Desa Kayuputih, kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Sekaa Teruna Teruni (STT), Buleleng Social Community (BSC), serta Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBPPPA) Kabupaten Buleleng. Kedepannya, jaringan kemitraan akan diperluas untuk keberlanjutan serta kemajuan program.

Indikator keberhasilan dan Metode Pengukuran; Perumusan indikator keberhasilan program Taman Perempuan Bali di Desa Kayuputih dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria mutu CREAM (*Clear, Relevant, Economic, Adequate, Monitorable*). Dengan menggunakan kriteria ini, maka indikator keberhasilan yang dibuat dapat diimplementasikan dan diukur dengan baik serta dapat memberikan informasi yang bermakna bagi pengambil keputusan dalam menentukan perbaikan intervensi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja kebijakan, program, dan kegiatan. Bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Hasil yang dicapai mengacu pada indikator keberhasilan jangka pendek, selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat dilihat dari kesesuaian jenis dan jumlah luaran yang telah dihasilkan serta persentase hasil terhadap keseluruhan target kegiatan. Berikut ini merupakan program dan capaian hasil selama pelaksanaan kegiatan PPK Ormawa HMJ Matematika, yakni: (1) Perempuan di Desa Kayuputih mampu membuat produk berbahan dasar bambu dan olahan singkong yang memiliki nilai jual; (2) Perempuan

di Desa Kayuputih memiliki wawasan mengenai 8 fungsi keluarga serta dapat mengimplementasikannya dalam rumah tangga. Adanya ruang konseling dan dilengkapi alat-alat penunjang bimbingan konseling; (3) Menurunnya minat remaja perempuan di Desa Kayuputih untuk menikah di usia muda menjadi 5% dan meningkatnya wawasan mengenai kesehatan reproduksi; (4) Dihasilkan dan terlaksananya kurikulum pembelajaran non formal pelajaran matematika dan bahasa Inggris selama satu semester; (5) Meningkatkan pengetahuan dalam memecahkan masalah matematika serta terampil dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Adanya kelompok remaja perempuan yang terampil dalam menari serta dilaksanakannya pagelaran seni tari. Taman Perempuan Bali melaksanakan kegiatan di Desa Kayuputih. Program diawali dengan sosialisasi program dan penguatan kelompok sasaran yang berlokasi di Balai Desa Kayuputih. Berbagai kegiatan lanjutan telah dilaksanakan oleh Tim PPK Ormawa HMJ Matematika Universitas Pendidikan Ganesha. Pertama, pembelajaran matematika dan bahasa Inggris yang bekerjasama dengan mitra Buleleng Social Community (BSC) dan English Corner kepada 16 orang perempuan Desa berlokasi di Taman Bacaan Saraswati, Dusun Melaka, Desa Kayuputih serta di SMP Satu Atap Negeri 2 Sukasada. Program ini juga dilengkapi dengan pelatihan kewirausahaan menganyam dan olahan keripik dengan menggandeng tokoh masyarakat yang menggeluti UMKM Olahan Singkong dan pihak Mai Kubu yang menekuni anyaman bambu kepada 8 orang perempuan di Desa Kayuputih yang berlokasi di Balai Desa Kayuputih. Selain itu, untuk menjadikan perempuan Desa Kayuputih yang berdaya telah dilaksanakan sosialisasi dan kampanye Pendewasaan Usia Perkawinan, 8 Fungsi Keluarga dan Kesehatan Reproduksi yang didukung oleh Pranata Kependudukan Dan Keluarga Berencana (KKB) DPPKBP3A Buleleng kepada 34 orang perempuan Desa Kayuputih yang berlokasi Balai Desa Kayuputih. Selain itu, Tim PPK Ormawa HMJ Matematika Undiksha menyediakan ruang konseling bersama dengan psikolog P2TP2A terhadap 34 orang perempuan Desa Kayuputih yang berlokasi di Kantor Desa Kayuputih. Sebagai regenerasi penari yang menjadi tujuan pelestarian budaya Bali. Para 8 orang remaja perempuan Desa Kayuputih melaksanakan pelatihan tari Bali di Taman Bacaan Saraswati, Dusun Melaka, Desa Kayuputih. Keterampilan tari kemudian dipertunjukkan dalam pagelaran seni yang difasilitasi oleh Tim PPK Ormawa Undiksha. Adapun pelaksanaan program Taman Perempuan Bali disajikan pada [Tabel 2](#).

**Tabel 2.** Pelaksanaan Program Taman Perempuan Bali

No.	Nama Program	Metode Pelaksanaan	Khalayak Sasaran	Pihak yang Terlibat	Lokasi Kegiatan
1	Memberikan pelatihan dan pendampingan pembuatan kerajinan atau industri kreatif berbahan dasar bambu dan olahan keripik singkong.	Pelatihan dan pendampingan	8 orang perempuan	Buleleng Social Community	Aula Desa Kayuputih
2	Memberikan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan utamanya <i>branding</i> produk dan pemasaran.	Pelatihan dan pendampingan	8 orang perempuan	Buleleng Social Community	Aula Desa Kayuputih
3	Memberikan edukasi optimalisasi 8 fungsi	Sosialisasi	34 orang perempuan	Aparat Desa Kayuputih,	Aula Desa Kayuputih

No.	Nama Program	Metode Pelaksanaan	Khalayak Sasaran	Pihak yang Terlibat	Lokasi Kegiatan
	keluarga.			DPPKBPPPA, PKK	
4	Penyediaan ruang konseling dan pengadaan alat-alat ruang konseling untuk mengkonsultasikan permasalahan bagi perempuan di Desa Kayuputih.	Konseling pribadi (konsultasi) dan pengadaan	34 orang perempuan	Aparat Desa Kayuputih, DPPKBPPPA, PKK	Sekretariat PKK Desa Kayuputih
5	Memberikan seminar dan kampanye pendewasaan usia pernikahan serta kesehatan reproduksi kepada para perempuan di Desa Kayuputih.	Seminar dan kampanye	34 orang perempuan	Aparat Desa Kayuputih, DPPKBPPPA, PKK	Aula Desa Kayuputih
6	Memberikan pendampingan pembelajaran matematika dan bahasa inggris untuk para perempuan di Desa Kayuputih setiap minggu.	Pembelajaran	16 orang perempuan	Buleleng Social Community	Balai Banjar Dusun Melaka, Desa Kayuputih
7	Memberikan pelatihan dan pendampingan menari kepada remaja perempuan di Desa Kayuputih.	Pelatihan dan pendampingan	16 orang perempuan	Buleleng Social Community, Sekaa Teruna Teruni.	Aula Desa Kayuputih

## Pembahasan

Era emansipasi seperti sekarang, perempuan acapkali dianggap sebagai kelompok kelas kedua (subordinat) sehingga mereka tidak memperoleh persamaan hak dengan laki-laki. Hak asasi perempuan tampaknya masih menjadi pertanyaan dan perdebatan sampai sekarang (Krisnalita, 2018; Prantiasih, 2016). Pendapat tersebut didukung oleh pendapat lain yang menyatakan bahwa berbagai kondisi yang menjadi kendala perempuan untuk berperan aktif dalam masyarakat, seperti kontrol budaya yang cukup kuat terhadap perempuan, perbedaan perlakuan antara laki-laki dengan perempuan di masyarakat yang kemudian berakibat pada terhambatnya pembentukan konsep diri, tidak mandirinya perempuan dan menyebabkan perempuan banyak tertinggal di berbagai sektor (Huda, 2020; Ihsan, 2019; Wei & Marder, 2012). Hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *The Sustainable Development Goals* (SDG's), terutama tujuan kelima yaitu kesetaraan gender. Dilansir dari Global Gender Gap Report 2021, indeks kesetaraan gender di Indonesia berada pada peringkat 101 dari 156 negara (Choi & Greaney, 2022; Gunawan et al., 2021; Ramiyati et al., 2022). Perempuan dinilai hanya dapat melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan

urusan rumah tangga, padahal perempuan sangat berperan penting dalam pembangunan. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh pemberdayaan disegala aspek keterampilan, pengetahuan, kekuasaan, dan energy yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya secara mandiri dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Fotoukian et al., 2014; Margayaningsih, 2016). Pemberdayaan perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan (Purnamawathi, 2019; Saugi & Sumarno, 2015; Vukovic et al., 2021). Pemberdayaan perempuan sering pula disebut sebagai peningkatan kualitas hidup personal perempuan, yakni suatu upaya untuk memberdayakan kehidupan perempuan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, edukasi atau pendidikan, sosial, komunikasi, informasi, dan lain sebagainya agar mereka terbebas dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan (Maimanah & Novianto, 2014; Probosiwi, 2015; Yani, 2018). Menurut Kemenko PMK, pemerintah Indonesia membidik empat sektor utama dalam pemberdayaan perempuan yakni di bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan dan ekonomi, serta terkait pencegahan kekerasan (Bascha et al., 2022; Ginting & Sihura, 2020; Wisnujati, 2020).

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan melakukan pelatihan, pendampingan, sosialisasi, konseling pribadi (konsultasi), seminar, kampanye dan pembelajaran telah mendapatkan hasil. Pertama, perempuan di Desa Kayuputih mampu membuat produk berbahan dasar bambu dan olahan singkong yang memiliki nilai jual. Perempuan di Desa Kayuputih memiliki wawasan mengenai 8 fungsi keluarga serta dapat mengimplementasikannya dalam rumah tangga. Adanya ruang konseling dan dilengkapi alat-alat penunjang bimbingan konseling. Kemudian, mendapatkan hasil berupa menurunnya minat remaja perempuan di Desa Kayuputih untuk menikah di usia muda menjadi 5% dan meningkatnya wawasan mengenai kesehatan reproduksi. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga mampu menghasilkan dan melaksanakan kurikulum pembelajaran non formal pelajaran matematika dan bahasa inggris selama satu semester. Meningkatkan pengetahuan dalam memecahkan masalah matematika serta terampil dalam berkomunikasi menggunakan bahasa inggris. Serta adanya kelompok remaja perempuan yang terampil dalam menari serta dilaksanakannya pagelaran seni tari.

#### **5. UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih saya ucapkan kepada masyarakat Desa Kayu Putih, segenap mitra yang telah mendukung kegiatan kami, dan seluruh anggota tim PKK Ormawa HMJ Matematika Undiksha yang telah berkontribusi dan berdedikasi dalam pemberdayaan perempuan.

#### **6. DAFTAR RUJUKAN**

- Alfons, O. L., Goni, S. Y., & Pongoh, H. (2017). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga Di Kelurahan Karombasan Selatan Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16572/16074>.
- Anggraini, S. (2016). Budaya literasi dalam komunikasi. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(3), 264–279. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/viewFile/51/29>.

- Bascha, U. F., Anwar, N. H., Suriani, N. E., & Reindrawati, D. Y. (2022). Peran Anggota Dharmawanita sebagai Perempuan dan Ibu Bangsa dalam Turut Mempersiapkan Bunga Bangsa untuk Mendukung “Gerakan Pulih Lebih Cepat Bangkit Lebih Kuat.” *Jurnal Abdidas*, 3(5), 925–936. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.693>.
- Choi, J., & Greaney, T. M. (2022). Global influences on gender inequality: Evidence from female employment in Korea. *International Economic Review*, 63(1), 291–328. <https://doi.org/10.1111/iere.12539>.
- Fotoukian, Z., Shahboulaghi, F. M., Khoshknab, M. F., & Mohammadi, E. (2014). Concept analysis of empowerment in old people with chronic diseases using a hybrid model. *Asian Nursing Research*, 8(2), 118–127. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2014.04.002>.
- Ginting, E., & Sihura, H. Z. (2020). Kebijakan Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Ekonomi Dalam Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Ramah Gender. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 3(2), 201–213. <https://doi.org/10.33541/ji.v3i1.2458>.
- Gunawan, J., Wibawa, B. M., & Baihaqi, I. (2021). Exploring Women Ecopreneurship: A Preliminary Study from Lombok-Indonesia. *3rd International Conference on Business and Management of Technology (ICONBMT 2021)*, 24–29. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211226.004>.
- Hossain, M. (2021). The effect of the Covid-19 on sharing economy activities. *Journal of Cleaner Production*, 280, 124782. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124782>.
- Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 76–90. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76-90>.
- Ihsan, M. A. (2019). Pemberdayaan Perempuan Dalam Masyarakat Konserfatif. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(1), 14–33. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i1.441>.
- Krisnalita, L. Y. (2018). Perempuan, Ham Dan Permasalahannya Di Indonesia. *Binamulia Hukum*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i1.15>.
- Leigh, J. K., Peña, L. D., Anurudran, A., & Pai, A. (2022). “Are you safe to talk?”: Perspectives of Service Providers on Experiences of Domestic Violence During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Family Violence*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s10896-022-00359-9>.
- Maimanah, S., & Novianto, E. (2014). Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Administrative Reform*, 3(1). <https://doi.org/10.53640/mahakam.v3i1.81>.
- Margayaningsih, D. I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Publiciana*, 9(1), 158–190. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.77>.
- Park, E. Y., & Nam, S. J. (2018). Influential factors of poverty dynamics among Korean households that include the aged with disability. *Applied Research in Quality of Life*, 13(2), 317–331. <https://doi.org/10.1007/s11482-017-9523-x>.
- Prantiasih, A. (2016). Hak Asasi Manusia Bagi Perempuan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 25(1). <https://doi.org/10.17977/jppkn.v25i1.5501>.
- Probosiwi, R. (2015). Perempuan Dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (women and its role on social welfare development). *Natapraja*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jnp.v3i1.11957>.
- Purba, D. H., Hulu, V. T., Maisyarah, M., Rasmaniar, R., Hidayati, W., Manurung, J., & Marpaung, D. D. R. (2021). *Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS*. Yayasan Kita Menulis.
- Purnamawathi, I. G. (2019). Women Empowerment Strategies to Improve Their Role in Families and Society. *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(5),

- 119–127. [https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2019/05/ijbel5-VOL18\\_267.pdf](https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2019/05/ijbel5-VOL18_267.pdf).
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 111–119. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>.
- Ramiyati, A., Nisa, F. C., Jakti, S. S., & Kutaneegara, P. M. (2022). Manifestasi Folklor Roro Anteng: Signifikansi Peran Perempuan dalam Kehidupan Masyarakat Tengger. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 82–92. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.39093>.
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerja Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>.
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 226–238. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361>.
- Siregar, R. S., Kato, I., Sari, I. N., Subakti, H., Halim, N. M., Sakirman, S., & Salim, N. A. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suteja, J., & Muzaki, M. (2020). Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Melalui Kegiatan Konseling Keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i1.6991>.
- Vukovic, D. B., Petrovic, M., Maiti, M., & Vujko, A. (2021). Tourism development, entrepreneurship and women's empowerment—Focus on Serbian countryside. *Journal of Tourism Futures*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.1108/JTF-10-2020-0167>.
- Wei, X., & Marder, C. (2012). Self-concept development of students with disabilities: Disability category, gender, and racial differences from early elementary to high school. *Remedial and Special Education*, 33(4), 247–257. <https://doi.org/10.1177/0741932510394872>.
- Wisnujati, N. S. (2020). Penyusunan indeks pemberdayaan gender dan indeks pembangunan Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 20(2). <https://doi.org/10.30742/jisa20220201224>.
- Yani, A. Y. (2018). Pemberdayaan perempuan melalui program sektor non formal pada pembinaan narapidana perempuan melalui program keterampilan menjahit di lembaga pemasyarakatan. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 3(2). <https://doi.org/10.33394/jtni.v3i2.740>.
- Zambrano-Monserrate, M. A., Ruano, M. A., & Sanchez-Alcalde, L. (2020). Indirect effects of COVID-19 on the environment. *Science of the Total Environment*, 728, 138813. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138813>.